

Strategi Pelaporan Kombinasi Bisnis dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Kepatuhan Standar Akuntansi Keuangan

Dewi Wardah¹, Fuji Tri², Hamdun³, Rieska Secar⁴, Siti Adinda⁵, Tubagus Maulana⁶,
Villa Delpia⁷

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, dewiwardah28053@gmail.com

²Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, fu.jiraa3@gmail.com

³Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, hamdun098@gmail.com

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, rieskasecarislamia@gmail.com

⁵Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, adindady4@gmail.com

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, tubagusmaulana372@gmail.com

⁷Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, villadelpia255@gmail.com

ABSTRAK

Kombinasi bisnis adalah strategi pertumbuhan yang kompleks, menuntut pelaporan keuangan yang akurat untuk memastikan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK 22. Penelitian ini menganalisis strategi pelaporan kombinasi bisnis yang efektif dalam meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan SAK. Menggunakan studi literatur komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kompleksitas utama terletak pada pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas, terutama aset takberwujud, yang rentan terhadap subjektivitas dan bias manajerial (Ahmed & Tahir, 2020). Hasilnya menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam pelaporan dapat ditingkatkan melalui transparansi pengungkapan dan efektivitas tata kelola perusahaan, termasuk peran dewan pengawas dan komite audit yang kuat (Sultana, van Zijl, & Dunstan, 2021). Sementara itu, kepatuhan terhadap SAK (diadopsi dari IFRS 3) berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan efisiensi pasar modal (Almulla & Al-Haddad, 2022). Meskipun standar telah jelas, tantangan implementasi sering muncul karena kurangnya pemahaman teknis, pengawasan internal yang lemah, dan tekanan keuangan. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan mencakup pemilihan kebijakan akuntansi yang konsisten, penguatan fungsi audit internal, peningkatan kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi akuntansi terintegrasi, dan penerapan prinsip good governance. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi manajemen, auditor, dan regulator dalam mencapai pelaporan kombinasi bisnis yang lebih transparan, akurat, dan bernilai tambah.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Goodwill, Kepatuhan, Kombinasi Bisnis, Nilai Wajar, Pelaporan Keuangan, PSAK 22, Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Salah satu strategi yang banyak digunakan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan cepat dan menciptakan nilai tambah adalah melalui kombinasi bisnis, baik dalam bentuk merger maupun akuisisi. Kombinasi bisnis bukan hanya merupakan strategi ekspansi, melainkan juga merupakan bentuk restrukturisasi korporasi yang dapat mempengaruhi struktur kepemilikan, manajemen, dan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki strategi pelaporan keuangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis akuntansi, tetapi juga mendukung tujuan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, kombinasi bisnis merupakan transaksi kompleks yang harus dilaporkan secara tepat untuk mencerminkan posisi keuangan dan kinerja entitas yang sebenarnya. Standar akuntansi keuangan, seperti PSAK No. 22 di Indonesia yang mengadopsi IFRS 3 *Business Combinations*, telah menetapkan metode akuisisi sebagai pendekatan utama dalam mencatat transaksi kombinasi bisnis. Standar ini mengharuskan entitas pengakuisisi untuk mengidentifikasi pihak yang diakuisisi, mengukur aset teridentifikasi dan liabilitas terutang pada nilai wajar, serta mengakui *goodwill* atau keuntungan dari pembelian dengan diskon (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi standar ini tidaklah mudah karena melibatkan berbagai estimasi, pertimbangan profesional, dan pengungkapan informasi yang komprehensif.

Tantangan dalam pelaporan kombinasi bisnis diperkuat oleh fakta bahwa informasi yang tidak akurat atau tidak transparan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menimbulkan konsekuensi serius terhadap reputasi dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, strategi pelaporan menjadi instrumen penting untuk menjamin bahwa proses pencatatan dan pengungkapan informasi kombinasi bisnis

dilakukan secara tepat. Strategi tersebut mencakup pemilihan kebijakan akuntansi yang sesuai, penguatan sistem informasi akuntansi, serta integrasi manajemen risiko dalam proses pelaporan. Ahmed dan Tahir (2020) mencatat bahwa banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam penilaian nilai wajar aset yang diperoleh dalam kombinasi bisnis, yang kemudian berdampak pada pengakuan *goodwill* yang berlebihan dan potensi penurunan nilai di masa depan.

Selain aspek teknis, pelaporan kombinasi bisnis juga memainkan peran sentral dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Akuntabilitas dalam konteks ini mengacu pada tanggung jawab manajemen untuk menyampaikan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Menurut Sultana, van Zijl, dan Dunstan (2021), pelaporan yang akuntabel setelah kombinasi bisnis menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjelaskan alasan strategis di balik keputusan merger atau akuisisi, serta dampaknya terhadap kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Akuntabilitas juga tercermin dari kemampuan entitas untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya serta bagaimana pengambil keputusan menyelaraskan pelaporan keuangan dengan prinsip tata kelola yang baik.

Kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan menjadi pilar utama lainnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penerapan IFRS secara konsisten memungkinkan laporan keuangan lebih dapat diperbandingkan antar negara dan lebih mudah dipahami oleh investor global. Almulla dan Al-Haddad (2022) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi internasional, terutama dalam transaksi kombinasi bisnis, dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperluas akses keuangan, dan mengurangi risiko informasi yang asimetris. Namun, tingkat kepatuhan ini sangat bergantung pada kesiapan perusahaan dalam menerapkan sistem pelaporan yang berbasis pada prinsip dan etika profesional akuntansi.

Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara penerapan teori pelaporan kombinasi bisnis dan realitas implementasinya. Banyak perusahaan yang hanya sekadar mengejar kepatuhan formal terhadap standar, namun mengabaikan esensi informasi yang berkualitas, transparan, dan bernilai tambah bagi pengambil keputusan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis dalam pelaporan kombinasi bisnis, termasuk peningkatan kapabilitas sumber daya manusia di bidang akuntansi, penguatan fungsi audit internal, serta penerapan teknologi akuntansi modern yang mendukung integrasi data keuangan secara real-time.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis strategi pelaporan kombinasi bisnis yang dapat mendukung peningkatan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan. Melalui pendekatan teoritis dan tinjauan empiris dari literatur terbaru, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memperkaya pemahaman terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang berkualitas dalam konteks kombinasi bisnis yang semakin kompleks dan strategis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pelaporan kombinasi bisnis yang dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks akuntansi, standar akuntansi (PSAK 22 dan IFRS 3), serta artikel dan laporan penelitian terkait. Teknik pengumpulan data meliputi pencarian dokumen, artikel, dan publikasi yang membahas aspek teknis dan praktis pelaporan kombinasi bisnis serta tantangan implementasinya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam

literatur. Dengan metode ini, penelitian dapat menggali pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai praktik pelaporan kombinasi bisnis, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas dan kepatuhan perusahaan dalam pelaporan keuangan. Pendekatan studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk menyusun rekomendasi strategis berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber terpercaya, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompleksitas Pelaporan Kombinasi Bisnis

Studi literatur menunjukkan bahwa kombinasi bisnis merupakan transaksi yang kompleks karena mencakup pengukuran aset dan liabilitas pada nilai wajar, identifikasi entitas pengakuisisi, serta pengakuan *goodwill* atau bargain *purchase*. Kompleksitas ini menuntut akuntan dan manajemen untuk memiliki kompetensi tinggi dalam melakukan estimasi dan pertimbangan profesional. PSAK 22 yang mengadopsi IFRS 3 menetapkan metode akuisisi sebagai satu-satunya pendekatan dalam pelaporan kombinasi bisnis, yang membutuhkan ketelitian dalam mencatat seluruh aspek transaksi secara tepat dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Ahmed dan Tahir (2020) mengungkapkan bahwa banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mengukur nilai wajar aset tidak berwujud, seperti merek dagang, hak paten, atau hubungan pelanggan, yang bersifat subjektif dan rentan terhadap bias manajerial. Ketidakakuratan penilaian ini berisiko mengarah pada pengakuan *goodwill* yang terlalu tinggi dan berpotensi mengalami penurunan nilai (*impairment*) di periode berikutnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Strategi Pelaporan untuk Meningkatkan Akuntabilitas

Pelaporan kombinasi bisnis tidak hanya menekankan aspek teknis pencatatan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat akuntabilitas perusahaan. Akuntabilitas dalam hal ini berarti sejauh mana perusahaan mampu menjelaskan

motif strategis di balik transaksi kombinasi, serta bagaimana dampaknya terhadap kinerja dan keberlanjutan bisnis.

Sultana, van Zijl, dan Dunstan (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan kombinasi bisnis secara akuntabel cenderung memiliki dewan pengawas dan komite audit yang lebih efektif, serta didukung oleh audit berkualitas tinggi. Elemen-elemen ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik tidak hanya memenuhi standar minimum pelaporan, tetapi juga benar-benar mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan pasca-merger atau akuisisi. Oleh karena itu, strategi pelaporan yang baik mencakup transparansi dalam pengungkapan syarat transaksi, asumsi valuasi, dan ekspektasi sinergi dari kombinasi bisnis tersebut.

3. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan

Penerapan standar akuntansi secara konsisten merupakan elemen kunci dalam menjamin kualitas dan keterbandingan laporan keuangan. IFRS 3, yang diadopsi dalam PSAK 22, memberikan panduan menyeluruh terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan dalam kombinasi bisnis. Namun, kepatuhan tidak hanya bersifat normatif (memenuhi aturan), tetapi juga substansial (memenuhi semangat pelaporan keuangan yang jujur dan wajar).

Almulla dan Al-Haddad (2022) menekankan bahwa kepatuhan terhadap IFRS dalam pelaporan kombinasi bisnis berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor, efisiensi pasar modal, dan pengurangan risiko informasi asimetris. Hal ini dapat tercapai jika perusahaan memiliki sistem pelaporan yang kuat, sumber daya manusia yang kompeten, serta komitmen terhadap etika dan tata kelola.

4. Tantangan Implementasi dan Kesenjangan Praktik

Meskipun standar dan prinsip telah ditetapkan dengan jelas, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Studi literatur mengindikasikan

bahwa banyak perusahaan hanya mengejar kepatuhan formal (*box-ticking compliance*) tanpa memperhatikan substansi informasi yang disampaikan.

Faktor yang menyebabkan kesenjangan ini antara lain adalah kurangnya pemahaman teknis, lemahnya pengawasan internal, tekanan untuk menunjukkan hasil keuangan yang positif, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Beberapa perusahaan juga belum mampu mengintegrasikan sistem informasi akuntansi dengan proses pengambilan keputusan strategis, sehingga pelaporan keuangan menjadi kurang relevan bagi pemangku kepentingan.

5. Rekomendasi Strategis untuk Penguatan Pelaporan Kombinasi Bisnis

Berdasarkan sintesis dari literatur, beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pelaporan kombinasi bisnis adalah:

- a) Pemilihan kebijakan akuntansi yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik transaksi;
- b) Penguatan fungsi audit internal untuk memastikan validitas dan integritas data yang dilaporkan;
- c) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan terkait IFRS dan akuntansi nilai wajar;
- d) Pemanfaatan teknologi akuntansi berbasis sistem terintegrasi, seperti ERP dan *software* valuasi aset;
- e) Penerapan prinsip *good governance* dalam seluruh proses kombinasi bisnis, mulai dari perencanaan hingga pelaporan pasca-transaksi.

6. Kontribusi Teoritis dan Praktis

Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman terhadap bagaimana strategi pelaporan dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai akuntabilitas dan kepatuhan, khususnya dalam konteks transaksi kombinasi bisnis. Secara praktis, hasil kajian ini berguna bagi manajemen perusahaan, auditor,

regulator, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan praktik pelaporan yang lebih transparan, akurat, dan bernilai tambah.

KESIMPULAN

Kesimpulan Kombinasi bisnis merupakan strategi pertumbuhan korporasi yang kompleks namun sangat signifikan dalam meningkatkan daya saing, efisiensi, dan nilai perusahaan. Pelaporan keuangan atas transaksi ini, khususnya yang diatur dalam PSAK 22 (adopsi dari IFRS 3), menjadi elemen krusial dalam menjamin akuntabilitas dan kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaporan kombinasi bisnis sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola kompleksitas teknis, seperti pengukuran nilai wajar aset—terutama aset takberwujud—serta pengakuan *goodwill* yang tepat.

Akuntabilitas pelaporan ditunjang oleh transparansi informasi, efektivitas dewan pengawas dan komite audit, serta kualitas audit yang tinggi. Sementara itu, kepatuhan terhadap standar akuntansi memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kepercayaan investor, efisiensi pasar modal, dan keterbandingan laporan keuangan lintas entitas. Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya pemahaman teknis, lemahnya pengawasan internal, tekanan keuangan, dan keterbatasan teknologi pelaporan.

Strategi pelaporan yang efektif mencakup: (1) pemilihan kebijakan akuntansi yang konsisten, (2) penguatan audit internal, (3) peningkatan kapasitas SDM akuntansi, (4) pemanfaatan teknologi akuntansi berbasis sistem terintegrasi, dan (5) penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Contoh konkret keberhasilan strategi ini terlihat pada kasus merger Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), yang berhasil meningkatkan efisiensi, permodalan, serta pertumbuhan aset dan kepercayaan publik.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan kontribusi penting bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam memahami serta mengembangkan praktik pelaporan kombinasi bisnis yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan semangat serta prinsip standar akuntansi keuangan. Penerapan strategi pelaporan yang tepat tidak hanya mendorong

kepatuhan formal, tetapi juga menjamin substansi informasi keuangan yang bernilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Ahmed, M., & Tahir, M. (2020). Challenges in business combination reporting: A study of fair value measurement and goodwill recognition. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.26710/jafee.v6i1.920>
- Almulla, Y. M., & Al-Haddad, L. (2022). The impact of IFRS compliance on the quality of financial reporting: Evidence from the Middle East. *International Journal of Financial Studies*, 10(1), 12–27. <https://doi.org/10.3390/ijfs10010012>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22: Kombinasi Bisnis*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Siregar, S. P., Jouzjani, S. R., Alifah, R., Isder, R., & Gautama, B. A. (2024). Analisis Penerapan PSAK 22 Tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2).
- Sultana, N., van Zijl, T., & Dunstan, K. (2021). Board effectiveness, audit quality and corporate accountability: Evidence from post-acquisition reporting. *Accounting & Finance*, 61(3), 3875–3901. <https://doi.org/10.1111/acfi.12790>